

SKRIPSI

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MTs MUHAMMADIYAH SRUMBUNG KABUPATEN
MAGELANG JAWA TENGAH**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang Untuk
Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Hasan Fuady

NIM: 19.0401.0090

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan ialah melalui proses pembelajaran di sekolah¹.

Pendidikan adalah usaha sadar, teratur dan sistematis dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada orang lain yang sedang berproses menuju kedewasaan.² Dari pengertian tersebut, bahwa seorang manusia lahir ke dunia dalam keadaan belum mengerti tentang alam yang disekitarnya, oleh sebab itu agama Islam menuntut setiap anak adam untuk mengikuti pendidikan sejak usia dini sampai usia lanjut, guna mencapai pemikiran yang matang.

Pada hakikatnya, pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah merupakan segala usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis oleh pendidik dalam melaksanakan tugasnya untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan, dan kemampuan peserta didik ke arah yang lebih maju guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga siap dan mampu bersaing dalam menghadapi era globalisasi.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dinilai mempunyai unsur

¹Sahertian, P. A., *Konsep dasar dan tehnik supervisi: dalam rangka pengembangan SDM*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008): 1

²Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009): 7.

kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya³.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat di lihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati seseorang⁴

Keberhasilan peserta didik dalam pendidikan dapat ditunjukkan dari nilai prestasi belajar mereka di sekolah. Dengan pembelajaran yang baik, peserta didik akan mencapai hasil atau prestasi belajar yang optimal. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan adalah menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam mencapai tujuan pendidikan memerlukan sebuah motivasi atau dorongan untuk menjadi yang lebih baik. Motivasi adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu.⁵ Untuk mencapai sebuah tujuan pastinya memiliki komponen-komponen yang mendukung terjadinya motivasi terhadap diri seseorang untuk berbuat dan melakukan demi tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan.

³ Ali, R, *Hubungan tingkat religiusitas dengan kecemasan moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala*. (Skripsi. Solo: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala, 2007): 21

⁴ Ancok, D., & Suroso, F.N., *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005): 76 .

⁵ Abdul Rahman Sholeh dan Munib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media, 2004): 131.

Belajar dan motivasi selalu mendapat perhatian khusus bagi mereka yang belajar dan mengajar. Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai orang dengan penuh antusias dan ketekunan melaksanakan berbagai kegiatan belajar, sedangkan di pihak lain ada yang tidak bergairah dan bermalas-malasan. Kenyataan tersebut tentu mempunyai sebab-sebab yang perlu diketahui lebih lanjut untuk kepentingan motivasi belajar.⁶

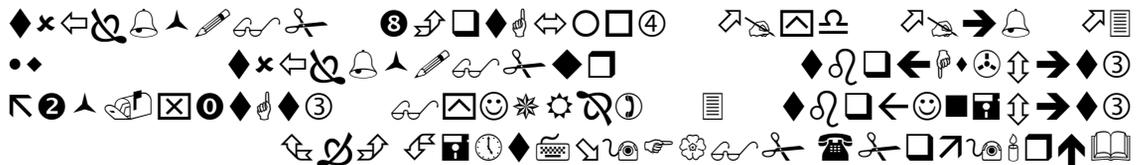
Motivasi belajar dan aspirasi untuk belajar adalah contoh unsur-unsur psikologis dipicu dari keyakinan diri yang positif. Sejumlah besar penelitian telah menunjukkan peran penting motivasi belajar dan aspirasi untuk belajar dalam domain yang berbeda dari manusia berfungsi. Pintrich mengemukakan bahwa ada tiga komponen motivasi yang terkait dengan pembelajaran siswa perilaku; (a) komponen harapan (keyakinan siswa tentang kemampuan mereka untuk melakukan tugas, (b) nilai komponen, (tujuan dan keyakinan siswa tentang pentingnya tugas, dan (c) komponen afektif (siswa reaksi emosional terhadap tugas). Sebuah studi yang dilakukan oleh Pintrich dan De Groot dan Pajares menunjukkan bahwa siswa bermotivasi tinggi berperforma lebih baik daripada rekan-rekan mereka yang memiliki motivasi rendah.⁷

Motivasi dalam implikasi pendidikan adalah melalui pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu peserta didik sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator, yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar. Belajar merupakan proses dari perkembangan, dengan belajar manusia melakukan perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar bukan sekedar pengalaman, akan tetapi sebuah proses dan bukan sebuah hasilnya yang

⁶ Zakiat Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008): 139-140.

⁷ Pedditzi Luisa Maria, Spigno Manuela, "Motivation to learn: a research on university student, April 2012: 123

dijadikan sebuah penilaian. Oleh karena itu belajar yang berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai macam kegiatan dalam mencapai sebuah tujuan. Didalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan tentang motivasi belajar yang terdapat dalam surat Q.S. Az Zumar : 9



Artinya :Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui hanya orang-orang yang berilmulah (ulul albab) yang mengetahui.

Motivasi sebagai salah satu faktor psikologis adalah sangat penting dalam proses kegiatan belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Asumsi ini sejalan dengan pendapat Sardiman yang mengatakan bahwa seseorang itu akan mendapat hasil yang diinginkan dalam belajar bila dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar.⁸ Ini berarti bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap keberhasilan peserta didik untuk mencapai hasil yang optimal. Sebaliknya rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar maka akan rendah pula hasil yang dicapai.

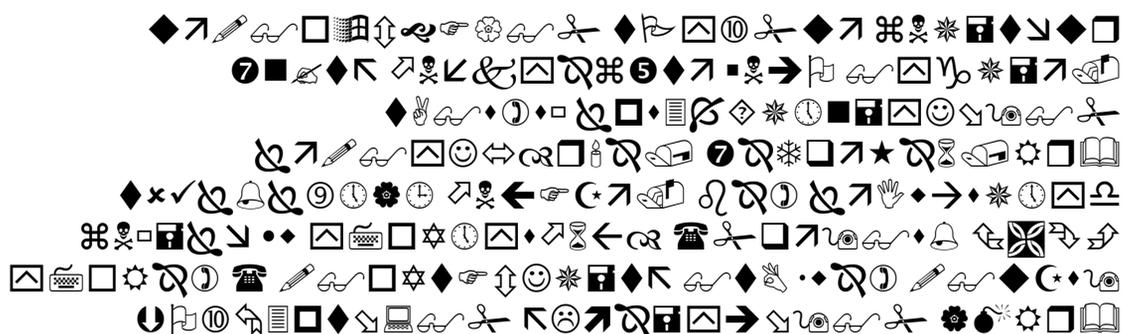
Isu-isu dasar belajar siswa dieksplorasi oleh kelompok peneliti seperti latar belakang keluarga, lingkungan belajar, dan kebijakan pemerintah. Dalam penelitian lain, temuan itu mengindikasikan keluarga, faktor latar belakang dan gaya belajar menentukan kinerja akademik.

Francis dan Segun dalam Omar Norasyikin menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah dan guru terkait serta merupakan faktor yang dominan mempengaruhi

⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007): 40.

pencapaian, terutama jika siswa memiliki motivasi diri yang tinggi. Peserta didik harus mengamati dan mengalami proses kognitif yang diperlukan untuk mempelajarinya dan mengetahui bagaimana, di mana, dan kapan menggunakannya.⁹

Dalam berbagai firman Allah SWT memberitahukan kepada kita, bahwa pekerjaan evaluasi terhadap anak didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan dalam pendidikan. Hal ini terdapat dalam Q.S. Al Baqarah : 31-32:



Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” Mereka menjawab:”Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Dari ayat tersebut ada empat hal yang dapat diketahui. Pertama, Allah SWT dalam ayat tersebut bertindak sebagai guru memberikan pengajaran kepada Nabi Adam AS; kedua, para malaikat tidak memperoleh pengajaran sebagaimana yang telah diterima Nabi Adam. Ketiga, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Adam agar

⁹ Francis dan Segun, Omar Norasyikin, Mohamad Mimi Mohaffyza, Paimin Aini Nazura, "Dimension Of Learning Styles and Students' Academic Achievement ", diakses 16 september 2020, 18:23 wib <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815047783>, (),h.173

mendemonstrasikan ajaran yang diterima di hadapan para malaikat. Keempat, materi evaluasi atau yang diujikan haruslah yang pernah diajarkan.¹⁰

Dengan tingginya motivasi seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat berhubungan dengan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu dalam pembelajaran juga perlu adanya motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik untuk menunjang prestasi belajar peserta didik.

Tinggi dan rendahnya motivasi belajar seseorang, sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, berprestasi dan untuk mencapai cita-cita, harus selalu optimis dan berusaha dalam meningkatkan prestasi belajar.

Gilford dalam bukunya Purwa Atmaja Prawira menyatakan bahwa rasa berprestasi pada seseorang merupakan sumber kebanggaan. Rasa berprestasi akan mendorong untuk berkompetisi dan merasa butuh untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi.¹¹ Berkaitan dengan itu sebelum seorang peserta didik memperoleh prestasi yang tinggi, ia terlebih dahulu berusaha untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara teoritis motivasi sangat berhubungan dengan prestasi belajar peserta didik. Dengan motivasi yang tinggi seorang peserta didik mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kelas dengan penuh konsentrasi dan semangat yang tinggi serta mampu melakukan pekerjaan sekolah dengan efektif dan efisien, sebab motivasi akan menciptakan kemauan untuk

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2011): 782

¹¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar_Ruzz Media, 2013): 335.

belajar secara teratur, mampu memberi dorongan untuk selalu memiliki kemauan untuk berprestasi.

Religiusitas siswa MTs Muhammadiyah Srumbung dalam meyakini adanya rukun iman masih rendah, dengan masih banyak anak yang belum sepenuhnya menerima terhadap rukun iman dan masih menggantung diri akan keyakinan pada dirinya sendiri dan tidak penuh dalam memasrahkan diri kepada rukun iman tersebut, apabila harapan yang dicita-citakan tidak sesuai dengan kenyataan akan berakibat pada rasa putus asa dan penyesalan.

Religiusitas siswa MTs Muhammadiyah Srumbung dalam peribadatan masih rendah, dengan masih banyaknya anak belum menjalankan ibadah (sholat, puasa, infaq dll) dengan kesadaran diri, sehingga dalam menjalankan ibadah ini didapatkan asal gugur kewajiban dan tidak berkelanjutan dalam setiap hari, hal ini juga kurang mendapatkan dukungan dari peran serta orang tua dirumah akan kewajiban dalam menjalankan perintah Allah tersebut¹².

Motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah Srumbung kurang berjalan baik dikarenakan kesadaran diri siswa belum tertanam dengan baik, dalam hal ini siswa belum mengikuti, mempelajari, memahami dan mengaplikasikan kegiatan belajar mengajar terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga belum memberi dampak dalam pribadi siswa tersebut.

Motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah Srumbung belum tumbuh dalam bertanggung jawab terhadap keberhasilan menempuh pendidikan di madrasah, bekerjasama dengan teman-teman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (*peer*

¹² Observasi, Tanggal 18 Januari 2021, jam 08.00 di MTs Muhammadiyah Srumbung, Kab. Magelang.

study), dan percaya diri terhadap hasil pekerjaan yang telah dikerjakan serta menerima hasil belajar mengajar dengan baik.

Motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah Srumbung belum tumbuh dalam proses belajar, mengerjakan tugas dan bertanggung jawab dalam hasil kegiatan belajar mengajar serta kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam menambah kawan perlu adanya pembinaan agar dapat meningkatkan kesadaran bahwa mencari ilmu itu kebutuhan dirinya untuk digunakan sebagai bekal di kehidupan sekarang dan yang akan datang sehingga dengan ilmu itu akan didapatkan kemudahan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.¹³

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan teori-teori dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara terjadwal dari bangun tidur sampai tidur kembali. Aktivitas yang dapat mencerminkan hal tersebut dari tutur kata dan perbuatan yang baik dalam pergaulan.

Minat siswa dalam kegiatan membaca secara mandiri di media cetak maupun media elektronik masih tergolong minim, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, akibatnya siswa mudah panik apabila menjalani kehidupan sehari-hari yang tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Apabila dihubungkan dengan prestasi belajar khususnya pendidikan agama islam berada dibawah kriterian ketuntasan minimal disebabkan siswa belum menjiwai dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

¹³ Observasi, Tanggal 18 Januari 2021, Jam 08.00 di MTs Muhammadiyah Srumbung, Kab. Magelang

sehingga apa yang telah dipelajari di MTs Muhammadiyah Srumbung belum melekat dan mendarah daging sebagai kebutuhan rohani siswa sendiri.¹⁴

¹⁴ Observasi, Tanggal 18 Januari 2021, Jam 08.00 di MTs Muhammadiyah Srumbung, Kab. Magelang

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan masalah pokok tersebut dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Religiusitas Siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah?
2. Bagaimana tingkat Motivasi Belajar Siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah?
3. Bagaimana tingkat Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah?
4. Adakah terdapat hubungan antara Religiusitas dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat Religiusitas Siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui tingkat Motivasi Belajar Siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui tingkat Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Srumbung Jawa Tengah.

4. Untuk mengetahui besarnya hubungan antara religiusitas dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah.
 - b. Berguna untuk menguji teori dalam motivasi yang menyatakan bahwa religiusitas dan motivasi belajar dapat memberikan dampak terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.
 - c. Dapat menambah referensi hasil penelitian dalam bidang religiusitas dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan sekolah melalui rencana jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang di MTs Muhammadiyah Srumbung Jawa Tengah.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi kepala sekolah dan dewan guru dan karyawan dalam menjalankan peran dan fungsinya untuk meningkatkan religiusitas dan motivasi belajar siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung Jawa Tengah..
 - c. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) untuk berperan serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Persoalan prestasi belajar siswa akhir-akhir ini mendapat perhatian dalam manajemen, karena berkaitan dengan prestasi kerja individu dan pencapaian tujuan organisasi. Studi yang dilakukan oleh Lismayana tentang “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas VIIIA di SMP NEGERI 3 Bandar Lampung”, menyatakan bahwa Motivasi Belajar mempunyai hubungan yang signifikan dengan Prestasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas VIIIA di SMP NEGERI 3 Bandar Lampung.¹⁵

Studi yang dilakukan oleh Satriani tentang “Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN SUSKA Riau, menyatakan bahwa Tingkat Religiusitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN SUSKA Riau¹⁶.

Dalam penelitian Arkhina Dwi Nugrahini yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta”, menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Religiusitas terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh lismiyana, satriani dan Arkhina Dwi Nugrahini, dengan penelitian ini, yaitu:

¹⁵ Lismayana, *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas VIIIA di SMP NEGERI 3 Bandar Lampung* 2019

¹⁶ Satriani, *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN SUSKA Riau*, 2011

1. Penelitian ini dengan penelitian Lismiyana terdapat persamaan yaitu penelitian sama-sama dilakukan disekolah dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan, yakni Motivasi belajar dan prestasi belajar.
2. Penelitian ini dengan penelitian Satriyani yaitu penelitian sama-sama dilakukan di sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan, yakni religiusitas dan kecemasan moral.
3. Penelitian ini dengan penelitian Arkhina Dwi Nugrahini, yaitu penelitian sama-sama dilakukan disekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan, yakni Religiusitas dan motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan ini berjudul “ Hubungan antara Religiusitas dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Srumbung Jawa Tengah”, dengan menggunakan tiga variabel yakni religiusitas, motivasi belajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ini, sehingga dapat menambah khasanah keilmuan tentang penelitian yang lebih terperinci dengan menggunakan metode penelitian yang lebih beragam daripada penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Hubungan

Hubungan berasal dari kata hubung yang menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya bersambung atau berangkaian (yang satu dengan yang lain).¹⁷ Jadi, hubungan adalah keterkaitan suatu hal dengan hal lainnya, seperti hubungan kekeluargaan, darah, dagang, diplomatik, analogi, hukum, formal, kebudayaan, variabel penelitian dan masih banyak lainnya.

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Menurut Nasution kata religi berasal dari bahasa latin yaitu *religare* yang berarti mengikat. Agama (religi) mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia¹⁸.

Menurut Glock dan Stark agama atau religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*)¹⁹.

Menurut Syafaat, Sahrani dan Muslih agama (religi) merupakan norma-norma abadi yang mengerti kehidupan manusia²⁰.

Menurut Siswanto agama adalah yang menentukan norma-norma hidup dan norma-norma etika²¹. Menurut Rahmat religiusitas adalah sikap keagamaan

¹⁷ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amelia, 2002): 168

¹⁸ Arifin, B.S, *Psikologi Agama*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008): 80.

¹⁹ Ancok, D., & Suroso, F.N, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005): 76

²⁰ Syafaat, Aat, Sahrani dan Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008): 16

yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama²².

Menurut Mangunwidjaja, agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub, yaitu kehidupan pribadi dan kebersamaan ditengah masyarakat. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Glock dan Stark yang memahami religiusitas sebagai percaya terhadap ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat²³.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya²⁴.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang

²¹Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan Dan Perkembangannya*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007): 167

²² Ali, R, *Hubungan tingkat religiusitas dengan kecemasan moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala*. Skripsi. (Solo: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala, 2007): 21

²³Afriani, *Studi Komparatif Tingkat Religiusitas antara Remaja yang salah satu orangtuanya Berkarir dengan remaja yang kedua orangtuanya berkarir*. Skripsi. (Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, 2009): 19

²⁴ Ali, R. : 21

tampak dan dapat di lihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati seseorang²⁵.

Berbagai wujud sisi kehidupan manusia tersebut pada akhirnya menjadi tolak ukur sampai sejauhmana realisasi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat keterikatan *religius (religius commitment)* seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya, yang dilandasi dengan keyakinan untuk kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dari pengertian ini terlihat bahwa religiusitas tidak hanya tampak dari perilaku ritual dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga termanifestasi dalam bentuk keimanan dan penghayatan agama yang dirasakan²⁶.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keadaan individu dalam memahami, menghayati ajaran agama yang dianutnya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang merefleksikan ketaatannya dalam beragama.

b. Dimensi – Dimensi Religiusitas

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas tidak hanya dilakukan saat individu melaksanakan ritual (beribadah) saja, akan tetapi aktivitas juga didorong oleh kekuatan dari dalam diri individu itu sendiri. Oleh sebab itu religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam

²⁵Ancok, D., & Suroso, F.N, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005): 76

²⁶Afriani.: 21

sisi atau dimensi. Dimensi religiusitas menurut Glock & Stark ada 5 macam²⁷, yaitu :

- 1) Dimensi keyakinan, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalkan apakah seseorang percaya akan adanya Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, Hari akhir, serta qadha dan qadar.
- 2) Dimensi peribadatan, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalkan bagi yang beragama Islam apakah mereka shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an.
- 3) Dimensi Penghayatan, yaitu menggambarkan bentuk-bentuk perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya khusuk dalam shalat, khusuk dalam berdoa dan khusuk dalam berdzikir.
- 4) Dimensi pengetahuan, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agamanya dan seberapa jauh aktivitas individu untuk menambah pengetahuan agamanya. Misalnya pengetahuan yang berkaitan tentang isi Al-Qur'an, pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran yang harus di imani, dan pengetahuan tentang hukum-hukum Islam.
- 5) Dimensi pengamalan, yaitu sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku. Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya akhlak yang mulia dan mematuhi norma-norma islam.

²⁷Ancok, D., & Suroso, F.N. : 77

Lima dimensi yang diungkapkan Glock dan Stark di atas searah dengan dimensi-dimensi Religiusitas Islam sebagaimana diungkapkan Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup membagi religiusitas menjadi lima aspek²⁸, yaitu:

- 1) Aspek Iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, Hari akhir, serta Qada dan Qadar.
- 2) Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, zakat dan puasa.
- 3) Aspek Ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah dan takut melanggar larangan Allah.
- 4) Aspek Ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Misalnya pengetahuan Fiqih dan Tauhid dalam Islam.
- 5) Aspek Amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah dan bekerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark memiliki kesamaan dengan aspek religiusitas Islam menurut Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Dimensi keyakinan memiliki kesamaan dengan aspek iman, dimensi peribadatan memiliki kesamaan dengan aspek Islam, dimensi penghayatan memiliki kesamaan dengan aspek ihsan, dimensi pengetahuan memiliki kesamaan dengan ilmu dan dimensi pengamalan memiliki kesamaan dengan aspek amal.

²⁸Afriani.: 22

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless, faktor-faktor yang mempengaruhi keagamaan ada 4 macam yaitu²⁹:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor eksternal).
- 2) Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai (1) keindahan, keselarasan dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah); (2) adanya konflik moral; dan (3) pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap (1) keagamaan, (2) cinta kasih, (3) harga diri, (4) ancaman kematian.
- 4) Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama. Anak yang beranjak dewasa akan mulai menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama. Sikap-sikap ini yang akan mempengaruhi jiwa keberagamaannya.

Berdasarkan keempat faktor di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi timbulnya keagamaan seseorang,

²⁹ Astra, Y. K., *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja, Jurnal psikologi volume INomor 2.* (Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, 2005): 34

yakni: (1) faktor yang timbul dari dalam diri seseorang (internal), meliputi pengalaman-pengalaman emosional seseorang, adanya konflik dalam diri, adanya proses intelektual serta ketidakmampuan seseorang dalam mencapai kebutuhan-kebutuhan psikologis (cinta, kasih, harga diri, dan lain-lain); (2) faktor eksternal, meliputi pendidikan yang diperoleh seseorang baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, dan adanya tekanan-tekanan sosial.

3. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian motivasi

Menurut Stoner & Freeman *motivation is a human psychological characteristic that contributes to a person's degree of commitment* (motivasi adalah karakteristik psikologi seseorang yang mendorong untuk berkomitmen)³⁰.

Menurut Husaini motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan (*need*), keinginan (*wish*), dorongan (*desire*) atau *impuls*. Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku³¹.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar”³².

³⁰Stoner, J. A. & Freeman, R. A., *Management*. (USA. Prentice-Hall International, 2000): 450

³¹Usman, H, *Manajemen, Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Putra, 2011): 250

³²Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006): 80

Dari beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa motivasi memiliki 3 komponen, yaitu:

- 1) Kebutuhan, kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dari apa yang diharapkan,
- 2) Dorongan, merupakan kegiatan mental untuk melakukan suatu, dan
- 3) Tujuan, tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh individu. Seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan, maka akan melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh semangat. Dalam pekerjaan, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan pekerjaan, yang menjamin kelangsungan dari pekerjaan dan memberikan arah pada pekerjaan, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh pekerjaan dapat tercapai.

b. Teori Motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar³³. Sejalan dengan itu pula, Suryabrata juga membagi motivasi menjadi dua macam, yaitu:

³³Sardiman, *Interaksi & motivasi belajar-mengajar*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2001): 189

- 1) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar; dan
- 2) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi meskipun tidak mendapat rangsangan dari luar.³⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada dasarnya ada dua yaitu: motivasi yang datang sendiri dan motivasi yang ada karena adanya rangsangan dari luar. Kedua bentuk motivasi belajar ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Setiap motivasi itu bertalian erat hubungan dengan tujuan atau suatu cita-cita, maka makin tinggi harga suatu tujuan itu, maka makin kuat motivasi seseorang untuk mencapai tujuan. Purwanto menyatakan bahwa fungsi motivasi ada tiga yaitu: (a) motivasi itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, motivasi ini berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan sesuatu; (b) motivasi itu menentukan arah perbuatan ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita, dalam hal ini motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu, sehingga makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh; dan (c) motivasi itu menyeleksi perbuatan, artinya menentukan perbuatan mana yang dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.³⁵

³⁴Suryabrata, S, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002): 72

³⁵Purwanto, *Analisis Pembelajaran*. (Jakarta: Ditjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2002): 70

Dalam kajian teori motivasi ada yang dikenal dengan teori kebutuhan. Teori ini dikemukakan oleh A.H. Maslow yang mengemukakan bahwa orang termotivasi untuk melakukan sesuatu karena didasari adanya kebutuhan dalam dirinya, yang terbagi menjadi 5 (lima) kebutuhan yaitu:

(1) kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup atau juga disebut kebutuhan pokok yang terdiri dari kebutuhan makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal; (2) kebutuhan rasa aman yang meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja dan jaminan hari tua; (3) kebutuhan sosial yang berupa kebutuhan seseorang untuk diterima dalam kelompok tertentu yang menyenangkan bagi dirinya; (4) kebutuhan penghargaan seperti halnya kebutuhan bagi seorang pegawai yang bekerja dengan baik tentu ingin mendapat penghargaan dan pengakuan dari atasan ataupun pujian dari teman kerjanya atas prestasinya dan; (5) kebutuhan aktualisasi diri yang berupa kebutuhan yang muncul dari seseorang dalam proses pengembangan potensi dan kemampuannya untuk menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya³⁶.

Sejalan dengan dua teori terdahulu, Alferder mengelompokkan kebutuhan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) kebutuhan keberadaan yang berkaitan dengan kebutuhan untuk bisa tetap bertahan hidup, seperti halnya kebutuhan untuk tetap dapat makan, minum, tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya seperti halnya kebutuhan fisiologisnya Maslow; (2) kebutuhan berhubungan yang merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan kepuasan

³⁶Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003): 104-107

dalam berinteraksi dalam lingkungan hidup dan juga lingkungan kerja dan; (3) kebutuhan berkembang yang merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan keinginan intrinsik dari seseorang untuk mengembangkan dirinya³⁷.

Pada sisi lain Mc Clelland menyebutkan juga adanya tiga kebutuhan manusia, yaitu: (1) *Need for Achievement*, yaitu kebutuhan untuk berprestasi yang merupakan refleksi dari dorongan akan tanggung jawab untuk pemecahan masalah; (2) *Need for Affiliation*, yaitu kebutuhan untuk berafiliasi atau bergabung dan bercampur dengan orang lain yang merupakan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa merugikan orang lain dan; (3) *Need for Power*, yaitu kebutuhan untuk memiliki kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencari otoritas dan memiliki pengaruh terhadap orang lain³⁸.

Dari teori-teori motivasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan merupakan dasar yang sangat fundamental bagi perilaku seseorang. Karena itu, jika kebutuhan seseorang tidak terpenuhi cenderung untuk malas bekerja, sebaliknya jika kebutuhannya terpenuhi maka seseorang akan memiliki gairah kerja bahkan dengan semangat yang lebih tinggi.

c. Motivasi belajar siswa

Motivasi belajar siswa dapat diartikan sebagai keinginan seseorang sehingga terdorong untuk belajar, motivasi kerja guru merupakan proses psikis

³⁷Thoha, M. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, (2004): 233

³⁸Hill, C .W. L & McShane, S. L, *Principles of management*. (USA: The McGraw-Hill Companies, 2008): 322

yang mendorong guru untuk melakukan kerja baik secara formal dalam lingkungan sekolah maupun nonformal diluar lingkungan sekolah.

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Clayton Alderfer Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin³⁹.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar⁴⁰

Motivasi belajar siswa salah satunya berdasarkan pada pendapat Mc Clelland yaitu:

1) Kebutuhan akan prestasi (*Need of achievement*)

Motivasi berprestasi ialah dorongan dari dalam diri untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan. Orang yang motif berprestasinya tinggi bercirikan: (1) bertanggung jawab atas segala perbuatan, mengaitkan diri pada karier atau hidup pada masa depan, tidak menyalahkan orang lain dalam kegagalannya; (2) berusaha mencari umpan

³⁹ Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Jakarta: Delia Press, (2004): 42

⁴⁰ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006):

balik atas segala perbuatannya, selalu bersedia mendengarkan pendapat orang lain sebagai masukan dalam memperbaiki dirinya; (3) berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan (menantang dan terwujud) melebihi orang lain, lebih unggul, ingin menciptakan yang terbaik; (4) berusaha melakukan sesuatu secara inovatif dan kreatif, banyak gagasan dan mampu mewujudkan gagasannya dengan baik. Ingin bebas berkarya, kurang menyenangi sistem yang membatasi gerakannya ke arah yang lebih positif. Kekuatan datang dari tindakan anda sendiri bukan dari orang lain; (5) merasa dikejar-kejar waktu, yang dapat dikerjakan sekarang jangan ditunda hari esok; (6) bekerja keras dan bangga atas hasil yang telah dicapai.

2) Kebutuhan akan Afiliasi (*Need of affiliation*)

Motivasi afiliasi ialah dorongan untuk berhubungan dengan orang lain atau dorongan untuk memiliki sahabat sebanyak-banyaknya. Orang yang motif bersahabatnya tinggi bercirikan: (1) lebih suka bersama orang lain dari pada sendirian; (2) sering berkomunikasi dengan orang lain; (3) lebih mengutamakan hubungan pribadi daripada tugas kerja; (4) selalu bermusyawarah untuk mufakat dengan orang lain; (5) lebih efektif apabila bekerjasama dengan orang lain.

3) Kebutuhan akan kekuasaan (*Need of power*)

Motivasi berkuasa adalah dorongan untuk mempengaruhi orang lain agar tunduk kepada kehendaknya. Orang yang motif berkuasanya tinggi bercirikan: (1) sangat aktif menentukan arah kegiatan organisasi; (2) sangat peka terhadap pengaruh antarpribadi dan kelompok; (3) mengutamakan

prestise; (4) mengutamakan tugas kerja daripada hubungan pribadi; (5) suka memerintah dan mengancam dengan sanksi⁴¹.

4. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Kata “prestasi” berasal dari bahasa belanda yaitu “prestatie“ kemudian dalam bahasa indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.⁴²

Pengertian ini masih bersifat umum, maka untuk lebih jelasnya prestasi menurut istilah adalah:

Menurut Lanawati Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang di harapkan dari siswa.⁴³

Menurut Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang di ajarkan yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu yang baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.⁴⁴

⁴¹Usman, H.: 250

⁴²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2011): 12

⁴³ Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi*, (Jakarta : PT.Raja Grasindo,2006): 168

⁴⁴ Abdul Bandrio, “*Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa diBidang Studi Fiqih di MA Daruh Hijroh*,” Skripsi (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2012): 26

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengevaluasi proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan tahan lama.

b. Ciri-ciri Belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar:⁴⁵

1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Hal ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses berikutnya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

⁴⁵Abu Ahmadi, Widodo Supriyopno, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008): 121-123.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

c. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Prestasi belajar atau kinerja akademik yang dinyatakan dengan skor atau nilai.

Pada prinsipnya pengungkapannya prestasi/hasil belajar ideal itu meliputi

segenap ranah psikologis yang berupa akibat pengalaman dan proses belajar mengajar.⁴⁶

Dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai kategori dalam bidang ini yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebagai tujuan yang hendak dicapai dengan kata lain tujuan pengajaran dapat dikuasai siswa dalam mencapai tiga aspek tersebut, dan ketiganya adalah pokok dari hasil belajar. Menurut taksonomi Bloom, diklasifikasikan pada tiga tingkatan domain yaitu:⁴⁷

1) Jenis prestasi belajar pada bidang kognitif.

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Istilah kognitif berasal dari Kognitif yang bersinonim dengan kata knowing yang berarti pengetahuan, menurut para ahli psikologi kognitif, aspek ini merupakan sumber sekaligus sebagai pengendali aspek-aspek yang lain, yakni aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Dengan demikian jika hasil belajar dalam aspek kognitif tinggi maka dia akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang diberikan kepadanya serta mampu menangkap pelan-pelan moral dan nilai-nilai yang terkandung didalam materi sebaliknya, jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan sulit untuk memahami materi tersebut untuk di internalisasikan dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya.

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000): 46.

⁴⁷ Ibid: 47

Jenis prestasi belajar aspek kognitif ini memiliki enam kemampuan atau kecakapan antara lain:⁴⁸

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi bloom, seringkali disebut dengan aspek ingatan, dalam jenjang kemampuan ini seorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah dan lainnya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman (*Comprehension*) adalah Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar yakni kemampuan sekarang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat serta mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memnafaatkan sisinya tanpa keharusan menghubungkannya.

c) Penerapan (*Application*)

Penerapan (*Application*) Adalah kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret, situasi dimana ide, metode dan lain-lain yang dipakai harus baru, karena apabila tidak demikian maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata.

d) Analisis (*Analysis*)

⁴⁸Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999): 103.

Analisis (*Analysis*) Adalah kemampuan seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsure-unsur atau komponen-komponen pembentukannya dan faktr-faktor yang satu dengan factor yang lainnya.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis (*Synthesis*) Adalah suatu proses dimana seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada atau memadukan unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur.

f) Penilaian (*Evaluation*)

Penilaian (*Evaluation*) Adalah kemampuan seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, kenyataan, atau konsep berdasarkan suatu criteria tertentu dan dapat mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.⁴⁹

2) Jenis prestasi belajar pada bidang afektif

Aspek afektif ini berkenaan dengan perubahan sikap dengan prestasi belajar dalam aspek ini diperoleh melalui internalisasi, yaitu proses kearah pertumbuhan batiniyah atau rohaniyah siswa, pertumbuhan terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai-nilai itu dijadikan suatu nilai sistem diri, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan untuk menjalani kehidupan.

⁴⁹Ibid: 104-113.

Beberapa jenis kategori jenis aspek afektif sebagai prestasi / hasil belajar dibagi menjadi 5, diantaranya:⁵⁰

- a) Menerima (*Receiving*) Adalah berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku, dan sebagainya). Hasil belajar dalam jenjang ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.
- b) Menjawab (*responding*) Yaitu kemampuan yang bertalian dengan partisipasi siswa, pada tingkat ini siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dalam salah satu cara, hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab atau kepuasan dalam menjawab.
- c) Menilai (*valuing*) Yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kemudian menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Meng-Organisasi (*Organization*) Yaitu pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Hasil belajar bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai atau dengan organisasi suatu sistem nilai.
- e) Meng-Karakteristik (*Characterization*) Yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian, tingkah laku termasuk nilai dan karakteristiknya, hasil

⁵⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995): 53.

belajar dari aspek ini meliputi kegiatan tapi penekanannya lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku menjadi ciri khas atau karakteristik siswa.

3) Jenis prestasi belajar pada bidang psikomotor.

Aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat fa'liyah kongkrit walaupun demikian hal itupun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap) hasil belajar dari aspek ini adalah tingkah laku yang diamati.

Adapun mengenai tujuan dari psikomotorik yang dikembangkan oleh Simpon yang dikutip oleh Oemar Hamalik adalah sebagai berikut.⁵¹

- a) Persepsi, yaitu penggunaan lima panca indera untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.
- b) Kesiapan adalah siap untuk merespon secara mental, fisik dan emosional.
- c) Respon terbimbing, yaitu mengembangkan kemampuan dalam aktifitas mencatat dan membuat laporan.
- d) Mekanisme, yaitu respon fisik yang dipelajari menjadi kebiasaan.
- e) Adaptasi, yaitu mengubah respon dalam stimulasi yang baru.
- f) Organisasi, yaitu menciptakan tindakan-tindakan baru.

d. Indikator Prestasi Belajar

Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan intruksional khusus dari bahan

⁵¹Oemar Hamarik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000): 82.

tersebut. Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyelakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat saat ini digunakan adalah:⁵²

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasitinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Dua macam tolak ukur di atas yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar, tetapi indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan siswa adalah daya serap.⁵³

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.⁵⁴ Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu, perubahan ini adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dan dalam individu dan diluar individu, proses ini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis, kecuali bila terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktifitas belajar yang telah dilakukan.⁵⁵

⁵²Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000): 120.

⁵³Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000): 8

⁵⁴M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006): 102.

⁵⁵Syaiful Bahri Jamarah: 141.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa banyak sekali macamnya namun demikian faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal.

1) Faktor Eksternal

Yang dimaksud faktor eksternal adalah yang menyangkut masalah dari luar individu, yang menentukan proses hasil belajarnya di bawah ini ada 2 faktor eksternal yang meliputi: 1) Faktor environmental input (lingkungan) Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya.⁵⁶ Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali guru dan para siswa yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas. Hiruk pikuk lingkungan sosial seperti suara mesin pabrik, lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan lain-lain juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. 2) Faktor Instrumental Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan,⁵⁷ faktor-faktor instrument ini dapat berwujud faktor-faktor

⁵⁶Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010): 32.

⁵⁷Ibid.

keras (hardware) seperti:⁵⁸a) Gedung perlengkapan belajar b) Alat-alat praktikum c) Perpustakaan dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor lunak (soff ware) seperti:⁵⁹a) Kurikulum b) Bahan / program yang dipelajari c) Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

2) Faktor internal

Faktor internal siswa adalah faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk fisik, maupun mental dan psikologisnya yang ikut menentukan hasil belajar siswa.

Dalam membicarakan faktor internal ini meliputi 2 macam yaitu: 1) Faktor Fisiologis Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.⁶⁰Demikian juga kondisi saraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Selain itu, yang merupakan hal penting yang perlu diperhatikan adalah kondisi panca indera.Panca indera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan. Artinya, kondisi panca indera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar.⁶¹ Dengan memahami kelebihan dan kelemahan panca indera dalam memperoleh pengetahuan atau pengalaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan atau stimuli dalam proses belajar. 2) Faktor Psikologis Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena

105. ⁵⁸Abu Ahmad & Joko Tri P, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005):

⁵⁹Ibid.: 106.

⁶⁰Yudhi Munadi: 25.

⁶¹Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003): 116.

itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan di antaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, dan kognitif dan daya nalar. a) Pertama intelegensi, proses belajar merupakan proses yang kompleks maka aspek intelegensi ini tidak menjamin hasil belajar seseorang. Intelegensi hanya sebuah potensi, artinya seseorang yang memiliki intelegensi tinggi mempunyai peluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang baik. b) Perhatian. Perhatian diartikan oleh Al Ghazali sebagai keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek.⁶² Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian siswa, bila tidak, maka perhatian siswa tidak akan terarah atau fokus pada obyek yang dipelajarinya. c) Minat dan bakat, minat diartikan oleh Hilgard sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih.⁶³ d) Keempat, motif dan motivasi. Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁶⁴ Dalam konsep pembelajaran, motivasi berarti seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran

⁶²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991): 56.

⁶³Ibid: 57.

⁶⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Raja Grafindo Persada, 1994): 73.

tercapai. Dengan demikian, motivasi merupakan usaha dari pihak luar dalam hal ini guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.⁶⁵e) Kelima, kognitif dan daya nalar. Mengingat adalah suatu aktifitas kognitif dan pada prinsipnya mengingat adalah penarikan kembali informasi dalam bentuk kesan-kesan yang tersimpan dalam bawah sadar kedalam alam sadar yang pernah diperoleh sebelumnya. Sedangkan berpikir (daya nalar) adalah tingkah laku yang sering implisit dan tersembunyi. Perlu diakui bahwa berpikir merupakan kegiatan mental yang bersifat pribadi dan berpikir itu sendiri mempunyai tingkatan, jadi guru perlu memahami kemampuan berpikir anak sehingga tidak memaksakan materi-materi pelajaran yang tingkat kesukarannya tidak sesuai dengan usia anak untuk diterima dan dicerna oleh anak.⁶⁶

Faktor-faktor prestasi belajar untuk lebih ringkasnya Miranda, Winkel dan Santrock menyatakan bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh faktor-faktor berikut.⁶⁷

- 1) Faktor yang ada pada siswa, diantaranya; a) Taraf intelegensi, b) Bakat khusus, c) Taraf pengetahuan yang dimiliki, d) Taraf kemampuan berbahasa, e) Taraf organisasi kognitif, f) Motivasi, g) Kepribadian, h) Perasaan, i) Sikap, j) Minat, k) Konsep diri, l) Kondisi fisik dan psikis (termasuk cacat fisik dan kelainan psikologis).

⁶⁵Yudhi Munadi: 27.

⁶⁶Syaiful Bahri Djamarah: 166-170.

⁶⁷Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo, 2006): 168-169

- 2) Faktor-faktor yang ada pada lingkungan keluarga, diantaranya; a) Hubungan antar-orang tua, b) Hubungan orang tua-anak, c) Jenis pola asuh, d) Keadaan sosial ekonomi keluarga.
- 3) Faktor-faktor yang ada di lingkungan sekolah, diantaranya; a) Guru : kepribadian guru, sikap guru terhadap siswa, keterampilan didaktik, dan gaya mengajar, b) Kurikulum, c) Organisasi sekolah, d) Sistem sosial di sekolah, e) Keadaan fisik sekolah dan fasilitas pendidikan, f) Hubungan sekolah dengan orang tua, g) Lokasi sekolah.
- 4) Faktor-faktor pada di lingkungan sosial yang lebih luas, diantaranya; a) Keadaan sosial, politik, dan ekonomi, b) Keadaan fisik: cuaca, iklim.

f. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam yang tercantum dalam keputusan menteri agama republik Indonesia nomor 211 tahun 2011 tentang pedoman pengembangan agama Islam pada sekolah, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman, disertai tuntutan untuk menghormati pemeluk agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan

inter dan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.⁶⁸

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut pendapat beberapa para ahli:

Menurut Achmadi Pendidikan Agama Islam adalah “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”⁶⁹.

Menurut Ramayulis Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengemalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁷⁰

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi yang dikutip Tohirin Pendidikan Agama Islam adalah “penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat”.⁷¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk menuju manusia yang hidup Islami, yaitu berlandaskan norma agama Islam, serta menyiapkan peserta didik untuk

⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Pengembangan Standar Nasional PAI”, [http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/.../14.KMA Nomor 211 th 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.pdf](http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/.../14.KMA%20Nomor%20211%20th%202011%20tentang%20Pedoman%20Pengembangan%20Standar%20Pendidikan%20Nasional%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20pada%20Sekolah.pdf), diakses 5 Maret 2021.

⁶⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005): 29.

⁷⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005): 21.

⁷¹ Tohirin *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006):

menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sesuai dengan sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan Hadis.

Jadi, prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ialah penguasaan pengetahuan atau keterampilan agama Islam yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diperoleh dari guru.

g. Aspek Pendidikan Agama Islam pada SMP

Di dalam keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 211 th 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah di antaranya:

- 1) Alqur'an/Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- 2) Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 3) Akhlak; menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 4) Fiqih/Ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- 5) Tarikh; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial,

untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁷²

h. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

1) Tujuan

menurut Muhaimin, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷³

Menurut Arifin yang dikutip oleh Akmal Hawi, mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syari’at Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama”.⁷⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk:

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (*ayat kauniyyah* dan *ayat qauliyyah*).
- b) Membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan

⁷² Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, *Nomor 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar...*, diakses 5 Maret 2021.

⁷³ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004): 78.

⁷⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014): 20.

aturanaturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya.

- c) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk:

- a) Meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.
- b) Memberikan pemahaman tentang agama Islam.
- c) Menuntun peserta didik untuk berakhlak mulia.
- d) Untuk menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

2) Fungsi

Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam keputusan menteri agama R.I. nomor 211 tahun 2011, tentang pedoman pengembangan standar nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b) Peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.

⁷⁵ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia.

- d) Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan peserta didik dari dampak negatif budaya asing yang dihadapi sehari-hari.
- f) Pengajaran tentang ilmu keagamaan baik teori maupun praktik;
- g) Penyaluran bakat-minat peserta didik di bidang Keislaman; dan
- h) Penyelarasan antara potensi dasar (*fithrah mukhallaqah*) peserta didik dengan agama (*fithrah munazzalah*) sebagai acuan hidup agar peserta didik tetap berjalan di atas nilai-nilai Islam.⁷⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari Pendidikan Agama Islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya, yakni manusia yang berkualitas sesuai dengan norma dan pandangan Islam serta memberikan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pedoman menuju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, serta pencegahan manusia dari perbuatan yang tidak sesuai norma agama Islam.

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Religiusitas (X1) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)

Siswa dapat menerapkan Religiusitas agar Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dapat berjalan optimal sehingga rencana-rencana yang sudah tersusun dapat dijalankan secara efektif dan efisien, sebab dengan religiusitas yang kurang optimal akan memberikan efek pada Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam sebagai

⁷⁶ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia.

hasil capaian selama belajar di sekolah dengan beberapa faktor pendukung, terutama Religiusitas tersebut.

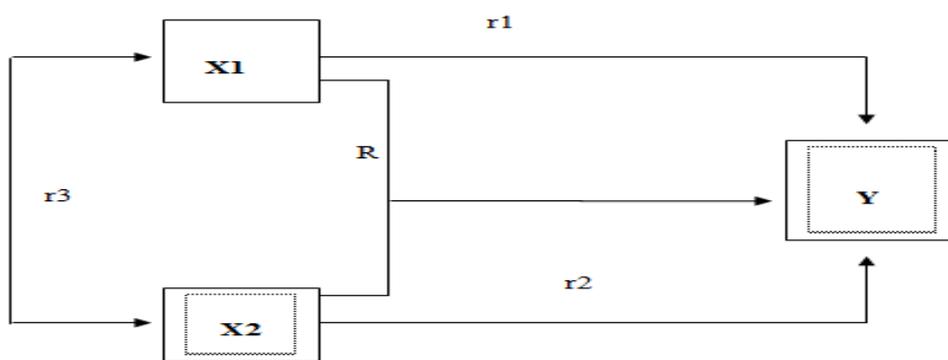
2. Hubungan Motivasi Belajar (X2) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)

Motivasi belajar merupakan langkah awal yang dapat menggerakkan diri untuk belajar sesuai dengan situasi dan kondisi guna meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, semakin meningkat motivasi belajar siswa maka hasil Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam akan tercapai secara optimal.

3. Hubungan Religiusitas (X1) dan Motivasi Belajar (X2) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)

Religiusitas dan motivasi belajar secara bersama-sama meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan bersama, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan kemajuan sekolah menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



- Keterangan :**
 X1 = Religiusitas
 X2 = Motivasi Belajar Siswa
 Y = Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam
 r1 = Regresi sederhana X1 dengan Y
 r2 = Regresi sederhana X2 dengan Y
 r3 = Regresi sederhana X1 dengan X2
 R = Regresi ganda X1, X2 terhadap Y

Gambar 1. Kerangka Berpikir

Paradigma ganda dengan 2 variabel independen⁷⁷. Paradigma dengan dua variabel independen yaitu X1, X2. Untuk mencari besarnya pengaruh antara X1 dengan Y; X2 dengan Y; dapat menggunakan regresi sederhana. Untuk mencari pengaruh antara X1 secara bersama-sama dengan dan X2 terhadap Y digunakan regresi ganda.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Srumbung.
2. H_o = Tidak Terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Srumbung.

⁷⁷ Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2011): 44

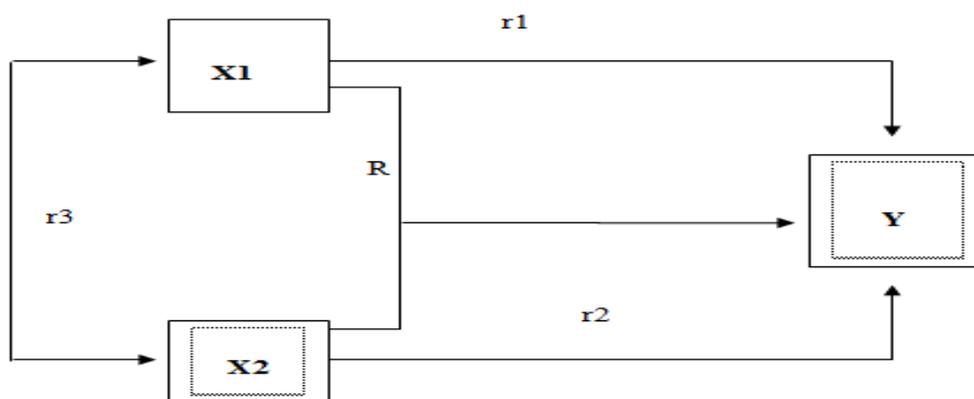
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui Hubungan Religiusitas dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Srumbung, Kabupaten Magelang. Sesuai dengan masalah yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non eksperimen, berarti peneliti tidak mengadakan perlakuan terhadap subyek penelitian melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi dan dialami oleh subjek penelitian (*ex post facto*).

Dalam penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu: (1) Religiusitas (X_1), (2) Motivasi Belajar Siswa (X_2), (3) Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y). Berdasarkan hubungan antar variabel penelitian, maka desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

- X1 = Religiusitas
- X2 = Motivasi Belajar Siswa
- Y = Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam
- r1 = Regresi sederhana X1 dengan Y
- r2 = Regresi sederhana X2 dengan Y
- r3 = Regresi sederhana X1 dengan X2
- R = Regresi ganda X1, X2 terhadap Y

Gambar 2.Desain Penelitian

Paradigma dengan dua variabel independen yaitu X1, X2. Untuk mencari besarnya pengaruh antara X1 dengan Y; X2 dengan Y dapat menggunakan regresi sederhana. Untuk mencari pengaruh antara X1 secara bersama-sama dengan X2 terhadap Y digunakan regresi ganda.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil MTs Muhammadiyah Srumbung di Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang dan dilaksanakan pada bulan Januari 2021- Mei 2021.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisis yang mempunyai ciri atau karakteristik tertentu yang akan diduga dan sebagai wilayah generalisasi. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa MTs Muhammadiyah Srumbung di Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang berjumlah 127 orang siswa. Populasi yang dimaksud siswa MTs Muhammadiyah Srumbung di Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang.

Mengingat jumlah populasi penelitian cukup besar, maka diambil sebagian dari populasi dengan demikian menggunakan sampel. Atas dasar pertimbangan waktu dan kecermatan dalam pengumpulan data, maka peneliti mengambil sampel yang representatif yaitu sampel yang diambil mencerminkan keadaan populasi.

2. Sampel Penelitian

Mengingat jumlah siswa MTs Muhammadiyah Srumbung bervariasi di tiap jenjang pendidikan, maka agar masing-masing sekolah terwakili secara seimbang dari segi jumlah, maka teknik pengambilan sampel dilakukan secara *proportionate stratified*

random sampling. Untuk mendapatkan subjek penelitian yang benar-benar mewakili tiap-tiap kelas secara seimbang dari segi jumlah.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan teknik *proportionate stratified random sampling* sebagai berikut:

- a. Menetapkan sub populasi yaitu sejumlah siswa dalam setiap jenjang di MTs Muhammadiyah Srumbung yang menjadi subjek penelitian.
- b. Menetapkan besarnya sampel secara proporsional. Dalam hal ini mengingat jumlah populasi masih cukup banyak yaitu sebanyak 127 orang siswa maka hanya diambil sebagian yaitu 64 orang. Penetapan besarnya sampel menggunakan Tabel *Krejcie* didasarkan atas kesalahan 10% pada taraf kepercayaan 90% terhadap populasi.
- c. Jumlah siswa yang menjadi sampel, maka penetapan jumlah sampel berdasarkan proporsi atau keseimbangan jumlah siswa dan gender pada masing-masing sekolah. Adapun perhitungan jumlah sampel pada masing-masing sekolah secara proporsional.
- d. Setelah diketahui jumlah siswa yang menjadi sampel pada masing-masing sekolah, maka pengambilannya dilakukan secara *random* atau secara acak tanpa pilih-pilih dalam arti semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Teknik *random* dilakukan untuk mengadakan estimasi terhadap parameter populasi, sedangkan salah satu parameter yang penting adalah proporsi yang merupakan bagian dari unit yang termasuk dalam suatu kelas tertentu. Penggunaan teknik *proportionate stratified random sampling*, maka jumlah sampel yang diperoleh benar-benar representatif mewakili populasi⁷⁸.

⁷⁸ Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta / 2011): 58

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Muhammadiyah Srumbung 2020/2021 meliputi 3 jenjang kelas dengan sampel uji coba.

Sampel diambil secara proporsional dari seluruh siswa tahun 2020/2021 yang diambil secara acak sehingga dengan demikian penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Daftar nama siswa yang merupakan populasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Siswa Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	7 A	15
2.	7 B	19
3.	8 A	12
4.	8 B	24
5.	9 A	22
6.	9 B	23
7.	9 C	12
	Jumlah	127

Tabel 2. Penentuan Ukuran Sampel dari Populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa	Penghitungan Sampel	Sampel Siswa
1.	7A	15	$\frac{15}{127} \times 63$	8
2.	7 B	19	$\frac{19}{127} \times 63$	10
3.	8 A	12	$\frac{12}{127} \times 63$	6
4.	8 B	24	$\frac{24}{127} \times 63$	12
5.	9 A	22	$\frac{22}{127} \times 63$	11
6.	9 B	23	$\frac{9}{127} \times 63$	12
6.	9 C	12	$\frac{9}{127} \times 63$	6
	Jumlah	127		64

Dari tabel 1 dan 2 diketahui jumlah populasi 127 responden dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 64 responden.

D. Variabel Penelitian

Untuk memudahkan proses analisis data digunakan beberapa istilah yang diperlukan, yaitu:

1. Variabel Bebas (*independent*) dalam Penelitian ini meliputi:

a. Tingkat Religiusitas yang dinyatakan dengan simbol X1.

Tingkat religiusitas dengan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari siswa dalam dimensi-dimensi Tingkat Religiusitas, seperti; (1) Dimensi keyakinan, (2) Dimensi Peribadatan, (3) dimensi penghayatan, (4) dimensi Pengetahuan, (5) dimensi pengamalan. Dari kriteria tersebut, dibuat data skor menggunakan skala likert, kemudian dikelompokkan menggunakan distribusi frekuensi berdasarkan kelas interval dan diberi kriteria berdasarkan tingkatan dari sangat tinggi sampai sangat rendah serta persentasenya.

b. Motivasi Belajar Siswa yang dinyatakan dengan simbol X2

Motivasi belajar siswa yaitu dorongan dari dalam diri untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan, serta berhubungan dengan orang lain dalam upaya mencapai tujuan. Hal ini diperoleh dengan tujuan diantaranya: (1) kebutuhan untuk berprestasi yang merupakan refleksi dari dorongan akan tanggung jawab untuk pemecahan masalah; (2) kebutuhan untuk berafiliasi atau bergabung dan bercampur dengan orang lain yang merupakan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa merugikan orang lain dan; (3) kebutuhan untuk memiliki kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencari otoritas dan memiliki pengaruh terhadap orang lain. Dari kriteria tersebut, dibuat data skor menggunakan skala likert, kemudian dikelompokkan menggunakan distribusi frekuensi berdasarkan kelas

interval dan diberi kriteria berdasarkan tingkatan dari sangat tinggi sampai sangat rendah serta persentasenya.

2. Variabel Terikat (*Dependent*) dalam Penelitian ini adalah Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, yang dinyatakan dengan simbol Y.

Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam berdasarkan dengan jenis prestasi siswa, diantaranya: (1) Jenis prestasi berdasarkan aspek kognitif, (2) Jenis prestasi berdasarkan aspek afektif, (3) Jenis prestasi berdasarkan aspek psikomotorik. Dari kriteria tersebut, dibuat data skor menggunakan skala likert, kemudian dikelompokkan menggunakan distribusi frekuensi berdasarkan kelas interval dan diberi kriteria berdasarkan tingkatan dari sangat tinggi sampai sangat rendah serta persentasenya.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

- a. Data tentang Religiusitas yang sudah diadakan oleh sekolah dengan mengajukan daftar pertanyaan (angket) mengenai intensitas Religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung, Kabupaten Magelang.
- b. Data tentang motivasi belajar siswa yang sudah tumbuh selama beraktivitas di sekolah dengan mengajukan daftar pertanyaan (angket) mengenai kondisi diri ketika menjalankan kegiatan belajar mengajar siswa MTs Muhammadiyah Srumbung, Kabupaten Magelang.
- c. Data tentang Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam diperoleh dengan observasi langsung dan angket, yang meliputi persiapan belajar, saat pembelajaran serta penutupan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Tabel 3. Variabel, sub variabel, dan indikator serta kisi-kisi instrumen penelitian

Variabel	Indikator	No. Butir	Butir gugur	Jumlah
A. Tingkat Religiusitas	1) Dimensi keyakinan 2) Dimensi Peribadatan 3) Dimensi Penghayatan 4) Dimensi Pengetahuan 5) Dimensi Pengamalan	1,2,3, 4,5,6 7,8,9 10,11,12 13,14,15	1,11, 14	15
B. Motivasi Belajar Siswa	1) Kebutuhan Berprestasi 2) Kebutuhan Bersahabat 3) Kebutuhan Berkuasa	1,2,3,4,5 6,7,8,9,10 11,12,13,14, 15	3,7,9, 12,14	15
C. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	1) Prestasi belajar pada bidang kognitif 2) Prestasi belajar pada bidang Afektif 3) Prestasi belajar pada bidang Psikomotorik	1,2,3,4,5 6,7,8,9,10 11,12,13,14, 15	5,12, 14	15

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi.

a. Angket

- 1) Data tentang religiusitas dengan mengajukan daftar pertanyaan (angket) mengenai intensitas kegiatan sehari-hari siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah.
- 2) Data tentang motivasi belajar siswa dengan mengajukan daftar pertanyaan (angket) kepada siswa MTs Muhammadiyah Srumbung, kabupaten Magelang.
- 3) Data tentang Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam diperoleh dengan angket maupun secara lisan.

Angket dalam penelitian ini menggunakan pernyataan tertutup karena pilihan jawaban telah disediakan. Pilihan jawaban angket mengacu pada skala

likert. Angket digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai variabel tingkat religiusitas, motivasi belajar siswa, dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada responden. Alasan menggunakan teknik angket karena memiliki kelebihan, yaitu: (1) peneliti tidak harus hadir saat menyebar angket, (2) dapat dibagikan secara serentak kepada responden, (3) dapat dijawab oleh responden dengan kecepatan masing-masing, dan menurut waktu senggang responden, (4) dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab, (5) dapat dibuat terstandar sehingga semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

b. Dokumentasi

Data tentang Religiusitas, Motivasi Belajar Siswa, dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini diperoleh dengan penelusuran dokumen di MTs Muhammadiyah Srumbung, Kabupaten Magelang.

3. Instrumen Penelitian

a. Penyusunan Instrumen

Penyusunan instrumen berupa angket berpedoman pada kajian teori yang dijadikan dasar dalam menentukan variabel penelitian. Dari variabel tersebut kemudian dijabarkan menjadi indikator penyusunan untuk membuat butir pernyataan. Kemudian, angket akan dilengkapi dengan permohonan pengisian (pengantar) dan pedoman mengisi angket yang benar. Setelah selesai disusun, angket dikonsultasikan dengan para ahli untuk menjamin validitas isi instrumen (*expert judgement*).

b. Kisi-kisi angket

Alternatif jawaban pertanyaan positif (+) dan pernyataan negatif (-) seperti pada Tabel 4. Adapun penghitungan skor alternatif jawaban angket Religiusitas, Motivasi Belajar Siswa, dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tabel 4. Penghitungan skor alternatif

Alternatif Jawaban	Positif (+)	Negatif (-)
(1)	(2)	(3)
Sangat setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Setiap penyusunan instrument dalam penelitian selalu memperhitungkan beberapa pertimbangan seperti apa yang hendak diukurnya, apakah data yang terkumpul relevan dengan sifat atau karakteristik yang dikehendaki, dan sejauhmana perbedaan skor yang diperoleh menggambarkan karakteristik yang akan diukur. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sedangkan reliabel artinya dapat dipercaya, dapat diandalkan. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengambilan data, diharapkan penelitian ini menjadi valid dan reliabel. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Jadi, instrumen yang valid tentunya menjadi syarat untuk mendapatkan hasil yang valid dan reliabel. Data hasil

penelitian terdiri dari dua variabel bebas (*Independent Variabel*) yaitu Religiusitas, dan Motivasi Belajar Siswa, serta satu variabel terikat (*Dependent Variabel*) yaitu Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. Uji validitas ini menggunakan rumus korelasi *product moment* yaitu sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r^{xy} : Koefisien korelasi X dan Y
- N : jumlah subyek
- $\sum XY$: jumlah produk dari X dan Y
- $\sum X$: jumlah harga dari skor butir
- $\sum Y$: jumlah harga dari skor total
- $\sum X^2$: jumlah X kuadrat
- $\sum Y^2$: jumlah Y kuadrat

Sedangkan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus koefisien alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2} \right)$$

- r_{11} : reliabilitas instrumen
- k : banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma^2$: jumlah varian skor tiap-tiap item
- σ^2 : varian total

Hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut diinterpretasikan dengan tingkat koefisien korelasi sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai 1,000 adalah sangat tinggi

Antara 0,600 sampai 0,799 adalah tinggi

Antara 0,400 sampai 0,599 adalah cukup

Antara 0,200 sampai 0,399 adalah rendah

Antara 0,000 sampai 0,199 adalah sangat rendah⁷⁹.

Pada penelitian ini instrumen dikatakan reliabel jika tingkat koefisien korelasinya 0,600 atau lebih. Kedua uji tersebut dilakukan dengan bantuan program *Microsoft Office Excel 2010* dan *SPSS v17.0*.

a. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach Alpha* Menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel 2010* dan *SPSS v20.0*. Metode pengambilan keputusan pada uji validitas dapat menggunakan batasan r tabel dengan signifikansi 0,05 dan uji 2 sisi, atau menggunakan batasan 0,25. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,25 daya pembedanya dianggap memuaskan. Untuk batasan r tabel maka dengan $n=64$ maka di dapat r tabel sebesar 0,254. Artinya jika nilai korelasi lebih dari batasan yang ditentukan maka item dianggap valid, sedang jika kurang dari batasan yang ditentukan maka item dianggap tidak valid.

b. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach Alpha* dengan batasan 0,6. Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah cukup reliabel, sedangkan 0,7 reliabel dan di atas 0,8 adalah sangat reliabel. Menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel 2010* dan *SPSS v17.0*. Hasil uji coba reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Tingkat Religiusitas, Motivasi Belajar Siswa, dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam sangat reliabel dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,899. Adapun hasil dari reliabilitas ini dapat dilihat pada Lampiran Tabel 1, halaman 130.

⁷⁹ Sugiyono: 217

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh terdistribusi dengan normal atau tidak. Analisis parametrik seperti regresi linier mensyaratkan bahwa data harus terdistribusi dengan normal⁸⁰. Dalam penelitian ini, uji normalitas data menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Z* untuk menguji normalitas data masing-masing variabel dengan bantuan program *Microsoft Office Excel 2010* dan *SPSS v 17.0*.

Pada uji coba instrumen diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut: Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika data signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linier atau tidak⁸¹. Dalam penelitian, ini uji linieritas menggunakan rumus uji F dengan bantuan *SPSS v.17.0* pada taraf signifikansi 5%.

Pada uji coba linearitas diperoleh hasil sebagai berikut: Metode pengambilan keputusan untuk uji linieritas yaitu jika signifikansi pada *linierity* (p) $> 0,05$ maka hubungan antar variabel linier, dan jika signifikansi pada *linierity* (p) $< 0,05$ maka hubungan antar variabel dinyatakan tidak linier.

⁸⁰ Dwi Priyatno. *Lima jam belajar olah data dengan SPSS 17*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2010): 54

⁸¹ Ibid: 42

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *inflation factor (VIF)* pada model regresi. Dari *output* dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* ketiga variabel lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Spearman* dengan bantuan SPSS v17.0 pada taraf 5%.

Metode pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas dengan *Spearman's rho* yaitu jika signifikansi antara variabel independen dengan residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, tetapi jika signifikansi kurang dari 0,05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

e. Uji Autokorelasi.

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan rumus *uji Durbin-Watson* dengan bantuan program SPSS v17.0.

Dari *output* diperoleh uji autokorelasi sebagai berikut:

- 1) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, dengan ketentuan: H_0 : Tidak terjadi autokorelasi, H_a : Terjadi autokorelasi

- 2) Menentukan taraf signifikansinya yaitu 0,05
- 3) Menentukan nilai d (*Durbin-Watson*)
- 4) Pengambilan keputusan, dengan ketentuan: $dU < DW < 4-dU$ maka H_0 diterima (tidak terjadi autokorelasi), $DW < dL$ atau $DW > 4-dL$ maka H_0 ditolak (terjadi autokorelasi), $dL < DW < dU$ atau $4-dU < DW < 4-dL$ maka tidak ada keputusan yang pasti.

2. Analisis data

a. Uji hipotesis

- 1) Uji hipotesis antara Religiusitas terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam
 - a) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, dengan ketentuan: H_0 : artinya tidak ada hubungan antara Religiusitas terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, H_a : artinya ada hubungan antara Religiusitas terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.
 - b) Menentukan signifikansi. Dari *output* dapat diketahui signifikansi adalah 0,00.
 - c) Pengambilan keputusan, dengan ketentuan: Signifikansi $> 0,05$ jadi H_0 diterima, Signifikansi $\leq 0,05$ jadi H_0 ditolak.
- 2) Uji hipotesis antara Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam
 - a) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, dengan ketentuan: H_0 : artinya tidak ada hubungan antara Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, H_a : artinya ada hubungan antara

Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

- b) Menentukan signifikansi. Dari *output* dapat diketahui signifikansi adalah 0,00.
- c) Pengambilan keputusan, dengan ketentuan: signifikansi $> 0,05$ jadi H_0 diterima, Signifikansi $\leq 0,05$ jadi H_0 ditolak.

b. Analisis Regresi

Analisis Regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan Religiusitas, Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Srumbung, Kabupaten Magelang. Pada *output* pertama yaitu menjelaskan variabel yang dimasukkan dan yang dikeluarkan. Dalam hal ini semua variabel dimasukkan dan metode yang digunakan adalah *enter*. Pada *output* kedua menjelaskan tentang nilai R yaitu regresi berganda, nilai R^2 (*R square*) atau koefisien determinasi, dan *adjusted R Square* adalah koefisien determinasi yang disesuaikan dan *std Error of the estimate* yaitu ukuran kesalahan prediksi. Pada *output* ketiga (ANOVA) yaitu menjelaskan pengujian secara bersama-sama (Uji F), sedangkan signifikansi mengukur tingkat signifikansi dari uji F, ukurannya jika signifikansi kurang dari 0,05 maka ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Dari hasil uji coba diperoleh signifikansi $< 0,05$ berarti ada hubungan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pada *output* keempat menjelaskan tentang uji t yaitu uji secara parsial, sedangkan signifikansi mengukur tingkat signifikansi dari uji t, ukurannya jika

signifikansi kurang dari 0,05 maka ada hubungan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil uji coba diketahui bahwa signifikansi $< 0,05$ maka dapat dinyatakan ada hubungan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung termasuk kategori rendah sebanyak 18 siswa dari 64 siswa (28.13%)
2. Motivasi Belajar Siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung termasuk kategori sedang sebanyak 21 siswa dari 64 siswa (32.81%)
3. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Srumbung termasuk kategori sedang sebanyak 26 siswa dari 64 siswa (40.70%)
4. Terdapat Hubungan yang signifikan antara Religiusitas dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, dengan hubungan efektif sebesar 65%.

B. Saran

1. Religiusitas siswa perlu ditingkatkan agar mampu dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Srumbung, Kabupaten Magelang, dengan cara menjalankan pembiasaan yang ada di madrasah maupun di rumah serta lingkungan sekitarnya dengan sebaik-baiknya maka akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan prestasi belajar siswa.
2. Religiusitas, motivasi belajar siswa dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan bagi seluruh komponen sekolah, terutama bagi siswa agar seluruhnya dapat berjalan secara

harmonis antara yang satu dengan yang lainnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Penelitian selanjutnya dapat lebih baik dengan menambahkan variabel-variabel yang lebih mendekati permasalahan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam yang belum diteliti sehingga dapat meminimalkan kekurangan maupun keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bandrio. (2012). *“Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa di Bidang Studi Fiqih di MA Daruh Hijroh,”* Skripsi (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel).
- Abdul Rahman Sholeh dan Munib Abdul Wahab. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Prenada Media.
- Abu Ahmad & Joko Tri P. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Afriani. (2009). *Studi Komparatif Tingkat Religiusitas Antara Remaja Yang Salah Satu Orangtuanya Berkarir Dengan Remaja Yang Kedua Orangtuanya Berkarir*. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Ali, R. (2007). *Hubungan tingkat religiusitas dengan kecemasan moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala*. Skripsi. Solo: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Aminuddin Rasyad. (2003). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Uhamka Press.
- Ancok, D., & Suroso, F.N. (2005). *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arifin, B.S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Astra, Y. K. (2005). *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*, *Jurnal psikologi volume 1 Nomor 2*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Binti Maunah. (2009). *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras
- Daryanto. (2000). *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dessy Anwar. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amelia Delia Press.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Francis dan Segun, Omar Norasyikin, Mohamad Mimi Mohaffyza, Paimin Aini Nazura, Hasibuan. (2003) *Organisasi dan motivasi dasar peningkatan produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hill, C .W. L & McShane, S. L. (2008). *Principles of management*. USA: The McGraw-Hill Companies.
- Kementerian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: kemenag.
- Lismayana. (2009) *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas VIIIA di SMP NEGERI 3 Bandar Lampung 2019*
- M. Ngalim Purwanto. (2006) *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moh. Uzer Usman. (2000). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Nana Syaodih Sukmadinata, (2000) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja.
- Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Jakarta: November 2014 "Dimension Of Learning Styles and Students' Academic Achievement", 2004).
- Pedditzi Luisa Maria, Spigno Manuela, "Motivation to learn: a research on university student, (2012)
- Priyatno, D. (2010). *Lima jam belajar olah data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purwa Atmaja Prawira. (2013). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar_Ruzz Media.
- Purwanto. (2000). *Analisis pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Reni Akbar-Hawadi. (2006). *Akselerasi*, Jakarta : PT.Raja Grasindo.
- Sahertian, P. A. (2008). *Konsep dasar dan tehnik supervisi: dalam rangka pengembangan SDM*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (2001). *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Satriani. (2011). *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin Uin SUSKA Riau*.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan Dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Stoner, J. A. & Freeman, R. A. (2000). *Management*. USA. Prentice-Hall International.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafaat, Aat, Sahrani dan Muslih. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zein. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Prestasi Belajar dan Kompetisi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Thoha, M. (2004). *Perilaku organisasi konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Usman, H. (2011). *Manajemen, teori, praktik dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Putra.
- Yudhi Munadi, (2010). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zainal Arifin. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zakiat Daradjat. (2008). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara.

